

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1. Kajian Pustaka

##### 2.1.1. *Green Accounting*

##### 2.1.1.1 Pengertian *Green Accounting*

Menurut Arfan Ikhsan (2008:13) akuntansi hijau (*green accounting*) ialah:

“*Green accounting* atau *environmental accounting* merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non-keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.”

Sedangkan menurut Andreas Lako (2018:99) menjelaskan bahwa akuntansi hijau (*green accounting*) adalah sebagai berikut:

“Suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan secara terintegrasi terhadap objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, sosial, dan lingkungan dalam proses akuntansi agar menghasilkan informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang utuh, terpadu, dan relevan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi dan non-ekonomi”

Definisi diatas menggambarkan bahwa saat ini akuntansi tidak hanya terfokus pada akuntansi konvensional saja yang mengutamakan kegiatan perusahaan terhadap kepentingan *stockholders* dan *bondholder*. Lebih dari itu lingkup akuntansi kini meluas pada akuntansi sosial dan lingkungan. Fokus akuntansi akan tiga hal tersebut diberi nama Akuntansi Hijau atau yang lebih sering didengar dengan sebutan *Green Accounting*.

Menurut Bell dan Lehman dalam jurnal (Kusumaningtias, 2013) akuntansi lingkungan ialah:

*“Green accounting is on of the contemporary concepts in accounting that support the green movement in the company or organization by recognizing, quantifying, measuring and disclosing the contribution of the environment to the business process”.*

Berdasarkan definisi *green accounting* diatas maka bisa dijelaskan bahwa *green accounting* merupakan akuntansi yang didalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan (Yoshi, 2012).

Definisi akuntansi lingkungan yang lain dikemukakan oleh (Cohen & Robbins, 2011) sebagai berikut:

*“A style of accounting that includes the indirect costs and benefits of economic activity –such as environmental effect and health consequences of business decisions and plans”.*

Selain itu, aktivitas dari *green accounting* yang dikemukakan oleh (Cohen & Robbins, 2011) sebagai berikut:

*“Environmental accounting collects, analyzes, assesses, and prepares reports of both environmental and financial data with a view toward reducing environmental effect and costs. This form of accounting is central to many aspects of governmental policy as well. Consequently, environmental accounting has become a key aspect of green business and responsible economic development”.*

Dari definisi diatas akuntansi lingkungan dapat disimpulkan bahwa *Green Accounting* merupakan akuntansi yang didalamnya mengidentifikasi, mengukur,

menyajikan, dan mengungkapkan biaya-biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan.

### **2.1.1.2 Fungsi dan Peran *Green Accounting***

Menurut (Ikhsan, 2009) pentingnya penggunaan akuntansi lingkungan bagi perusahaan atau organisasi lainnya dijelaskan dalam fungsi dan peran akuntansi lingkungan. Fungsi dan peran ini dibagi kedalam dua bentuk yaitu:

- 1) Fungsi internal  
Fungsi internal memungkinkan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya dari kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan efisien serta sesuai dengan pengambilan keputusan. Dalam fungsi internal ini diharapkan akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat manajemen bisnis yang dapat digunakan oleh manager ketika berhubungan dengan unit-unit bisnis.
- 2) Fungsi eksternal  
Fungsi eksternal berkaitan dengan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. Pada fungsi ini, faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang diungkapkan merupakan hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan

### **2.1.1.3 Tujuan *Green Accounting***

Menurut (Ikhsan, 2009) tujuan dari akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memelurkan atau dapat menggunakannya. Keberhasilan akuntansi lingkungan tidak hanya tergantung pada ketepatan dalam menggolongkan semua biaya-biaya yang dibuat perusahaan. Akan tetapi kemampuan dan keakuratan data akuntansi perusahaan dalam menekan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktifitas perusahaan.

Tujuan lain dari pentingnya pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal. Pengungkapan ini penting terutama bagi para *stakeholders* untuk dipahami, dievaluasi dan dianalisis sehingga dapat memberi dukungan bagi usaha mereka. Di samping itu, maksud dan tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan antara lain meliputi:

- 1) Akuntansi lingkungan merupakan sebuah alat manajemen lingkungan.
- 2) Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat.

#### **2.1.1.4 Karakteristik *Green Accounting***

Menurut Andreas Lako (2018:102) terdapat tiga karakteristik kualitatif khusus dari informasi akuntansi hijau yang sangat bermanfaat dalam evaluasi penilaian pengambilan keputusan bagi para pemakai yaitu sebagai berikut:

- 1) Akuntabilitas, yaitu informasi akuntansi yang disajikan memperhitungkan semua aspek informasi entitas, terutama informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan entitas, serta biaya-manfaat dari dampak yang ditimbulkan.
- 2) Terintegrasi dan Komprehensif, yaitu informasi akuntansi yang disajikan merupakan hasil integrasi antara informasi akuntansi keuangan dengan informasi akuntansi sosial dan lingkungan yang disajikan secara komprehensif dalam satu paket pelaporan akuntansi.
- 3) Transparan, yaitu informasi akuntansi terintegrasi harus disajikan secara jujur, akuntabel, dan transparan agar tidak menyesatkan para pihak dalam evaluasi, penilaian, dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi.

### 2.1.1.5 Komponen Laporan *Green Accounting*

Menurut Andreas Lako (2018:103) secara umum, komponen-komponen Laporan Akuntansi Hijau atau Laporan Keuangan Hijau tidak jauh berbeda dengan komponen-komponen laporan keuangan dalam akuntansi keuangan konvensional yang selama ini menjadi basis dan digunakan dalam IAS-IFRS dan SAK. Yaitu aset, liabilitas, ekuitas pemilik, pendapatan, biaya, dan laba. Namun ada beberapa akun krusial yang membedakan Akuntansi Hijau dengan akuntansi keuangan konvensional, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam struktur asset entitas yang melaksanakan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan (TJSPL), CSR, dan *green business* akan muncul akun-akun baru seperti asset sumber daya alam, investasi sosial dan lingkungan, investasi hijau, atau investasi CSR dibawah kelompok asset tetap. Secara umum, struktur asset perusahaan dalam konstruksi Akuntansi Hijau meliputi asset lancar, investasi finansial, asset tetap, asset sumber daya alam, investasi sosial dan lingkungan, asset tak berwujud, dan asset lainnya.
- 2) Dalam struktur akun liabilitas entitas yang melaksanakan TJSPL, CSR, dan korporasi hijau akan muncul akun-akun baru seperti liabilitas sosial dan liabilitas lingkungan yang bersifat kontinjen. Liabilitas sosial kontinjen dan liabilitas lingkungan kontinjen tersebut bisa bersifat jangka pendek atau jangka panjang tergantung pada komitmen perusahaan untuk memenuhinya.
- 3) Dalam struktur akun-akun ekuitas dari entitas korporasi yang melaksanakan aktivitas CSR yang bersifat sukarela, muncul akun baru yaitu akun donasi CSR, dibawah akun laba rugi periode berjalan.
- 4) Dalam struktur akun-akun biaya produksi dan biaya operasi entitas yang melaksanakan TJSPL, CSR dan *green business* akan muncul akun-akun biaya baru seperti biaya sosial dan biaya lingkungan, atau biaya penghijauan perusahaan (*greening costs*) yang bersifat periodic atau temporer. Misalnya, biaya bantuan sosial bencana alam, biaya pengelolaan limbah, biaya daur ulang, biaya audit lingkungan, biaya pencemaran, biaya pengendalian polusi, biaya kerusakan lingkungan, biaya pengungkapan informasi sosial-lingkungan.

### 2.1.1.6 Standar Akuntansi Lingkungan di Indonesia

*Green Accounting* atau akuntansi lingkungan merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mengelola transaksi keuangan yang berhubungan dengan lingkungan. Fokus utama akuntansi lingkungan adalah lingkungan, akuntansi lingkungan berusaha untuk mengidentifikasi, mengukur, melaporkan biaya-biaya dan *asset* terkait lingkungan atau pengelolaan lingkungan. Di Indonesia belum ada standar khusus untuk melaksanakan akuntansi lingkungan, akan tetapi pelaksanaan akuntansi lingkungan saat ini menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) yang diterbitkan IAI. Ada beberapa pernyataan dalam PSAK yang dapat dijadikan standar akuntansi lingkungan, antara lain sebagai berikut:

- 1) PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan, PSAK 1 menyebutkan bahwa laporan mengenai lingkungan hidup dapat disajikan secara terpisah dari laporan keuangan. PSAK No. 1 yang direvisi pada tahun 2009 diadopsi dari IAS 1: *Presentation of Financial Statement*. Menurut PSAK 1 Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari: laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan berisi mengenai kebijakan akuntansi dan penjelasan terkait dengan pos-pos dalam laporan keuangan, laporan posisi keuangan komparatif. PSAK 1 ini dapat dijadikan standar dalam pelaksanaan akuntansi lingkungan berupa pembuatan laporan lingkungan hidup di luar laporan keuangan khususnya untuk industri yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan.
- 2) PSAK No 57 yang diadopsi dari IAS 37: *Provisions, Contingent Liabilities and Contingent Assets*. Menurut PSAK ini perusahaan yang melaksanakan perbaikan lingkungan misal pemulihan lingkungan karena limbah dapat mencatat biaya pemulihan tersebut sebagai provisi untuk pemulihan. Provisi diakui sebagai kewajiban atas peristiwa masa lalu, misal pencemaran lingkungan terjadi pada tahun 2011, maka provisi diakui sebagai provisi untuk pemulihan lingkungan atas pencemaran yang terjadi pada tahun 2011. “Peristiwa masa lalu yang menimbulkan kewajiban di masa kini disebut sebagai peristiwa mengikat. Dalam peristiwa mengikat, entitas tidak punya pilihan lain selain menyelesaikan kewajiban tersebut, baik karena dipaksakan oleh hukum, atau merupakan kewajiban konstruktif.

- 3) Exposure Draft PSAK No. 64 tepatnya paragraf 10 yang merupakan konvergensi dari IFRS 6 *Exploration for and Evaluation of Mineral Resources*. PSAK ini menimbulkan pengakuan terhadap kewajiban akibat dari pemindahan dan restorasi yang terjadi selama periode tertentu sebagai konsekuensi dari eksplorasi dan evaluasi sumber daya mineral.
- 4) PSAK No. 25 membahas mengenai kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi dan kesalahan. PSAK ini diadopsi dari IAS 8: *Accounting Policies, Changes in Accounting and Errors*.
- 5) PSAK No. 5 tentang Segmen Operasi, entitas perlu mengungkapkan informasi untuk memungkinkan pengguna laporan keuangan mengevaluasi sifat dan dampak keuangan atas aktivitas bisnis yang melibatkan entitas dan lingkungan ekonomi tempat entitas beroperasi. (Gunawan, David I, Nurul dan Amsara, 2017).

### 2.1.1.7 Konsep Akuntansi Lingkungan

Akuntansi sebagai salah satu disiplin ilmu ekonomi memiliki *input* berupa transaksi keuangan perusahaan dan *output* berupa laporan keuangan dan informasi keuangan lainnya yang digunakan untuk membantu proses pengambilan keputusan. Adapun transaksi yang dapat dikelompokkan ke dalam akuntansi lingkungan meliputi pembiayaan yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam pos lingkungan dan praktik bisnis perusahaan, elemen keuangan sehubungan dengan kegiatan konservasi lingkungan yang dilakukan perusahaan dan kewajiban (utang/provisi) perusahaan yang timbul atas masalah lingkungan (Suartana, 2010).

Dalam akuntansi lingkungan, terdapat beberapa komponen pembiayaan yang harus dihitung menurut (Handayani, 2010):

- a. Biaya operasional bisnis yang terdiri dari biaya depresiasi fasilitas lingkungan, biaya memperbaiki fasilitas lingkungan, jasa atau *fee* kontrak untuk menjalankan kegiatan pengelolaan lingkungan, biaya tenaga kerja untuk menjalankan operasionalisasi fasilitas pengelolaan lingkungan, serta biaya kontrak untuk pengelolaan limbah (*recycling*).

- b. Biaya daur ulang limbah
- c. Biaya penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang terdiri dari biaya total untuk material, tenaga ahli dan tenaga kerja lain untuk pengembangan material yang ramah lingkungan, produk dan fasilitas produk.

#### **2.1.1.8 Pengukuran *Green Accounting***

Menurut Andreas Lako (2011) belum terdapat pengukuran secara pasti untuk merumuskan bagaimana metode pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan penyajian akuntansi lingkungan di sebuah perusahaan. Pengukuran akuntansi lingkungan yang baik akan berakibat pada kinerja lingkungan yang baik juga. Pengukuran *Green Accounting* menggunakan hasil PROPER karena rating PROPER cukup terpercaya sebagai ukuran kinerja lingkungan perusahaan, juga karena kesesuaiannya dengan sertifikasi internasional di bidang lingkungan ISO 14001 (Harianto & Ikhsan, 2013). Kinerja lingkungan perusahaan diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Pemberian penghargaan PROPER berdasarkan penilaian kinerja penanggung jawab usaha dalam:

- 1) Pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup
- 2) Penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup
- 3) Pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup

Adapun kriteria penilaian PROPER yang telah ditentukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dapat dilihat dalam Tabel 2.1 dibawah ini:

Tabel 2.1  
Kriteria Penilaian PROPER

<b>KRITERIA PENILAIAN PPROPER</b>	
<b>d. Persyaratan Dokumen Lingkungan dan Pelaporannya</b>	Perusahaan dianggap memenuhi kriteria ini jika seluruh aktivitasnya sudah dinaungi dalam dokumen pengelolaan lingkungan baik berupa dokumen mengenai Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL) Dokumen Pengelolaan dan Pemantauan Kualitas Lingkungan (UKL/UPL) atau dokumen pengelolaan lain yang relevan. Selanjutnya dilakukan penilaian terhadap ketaatan perusahaan dalam melakukan pelaporan terhadap pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan dalam AMDAL dan UKL/UPL.
<b>e. Pengendalian Pencemaran Air</b>	Pada prinsipnya ketaatan terhadap pengendalian pencemaran air dinilai berdasarkan ketentuan bahwa semua pembuangan air limbah ke lingkungan harus memiliki izin. Air limbah yang dibuang ke lingkungan harus melalui titik penaaatan yang telah ditetapkan. Pada titik penaaatan tersebut berlaku baku mutu kualitas air limbah yang diizinkan untuk dibuang ke lingkungan. Untuk memastikan air limbah yang dibuang setiap saat tidak melampaui baku mutu makaperusahaan berkewajiban melakukan pemantauan dengan frekuensi dan parameter yang sesuai dengan izin atau baku mutu yang berlaku.
<b>f. Pengendalian Pencemaran Udara</b>	Ketaatan terhadap pengendalian pencemaran udara didasarkan atas prinsip bahwa semua sumber emisi harus diidentifikasi dan dilakukan pemantauan untuk memastikan emisi yang dibuang ke lingkungan tidak melebihi baku mutu yang ditetapkan. Frekuensi dan parameter yang dipantau juga harus memenuhi ketentuan dalam peraturan. Untuk memastikan bahwa proses pemantauan dilakukan secara aman dan valid secara ilmiah maka prasarana sampling harus memenuhi ketentuan peraturan.
<b>g. Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)</b>	Ketaatan pengelolaan limbah B3 dinilai sejak tahapan pendataan jenis dan volumenya. Setelah dilakukan pendataan, maka dilakukan pengelolaan lanjutan. Pengelolaan lanjutan harus dilengkapi dengan izin pengelolaan limbah B3. Ketaatan terhadap ketentuan izin pengelolaan limbah B3, merupakan komponen utama untuk menilai ketaatan perusahaan.
<b>h. Pengendalian Pencemaran Air Laut</b>	Untuk aspek ini, ketaatan utama dilihat dari kelengkapan izin pembuangan air limbah dan ketaatan pelaksanaan pembuangan air limbah sesuai dengan ketentuan dalam izin.

<p><b>i. Potensi Kerusakan Lahan</b></p> <p>Kriteria potensi kerusakan lahan hanya digunakan untuk kegiatan pertambangan. Kriteria ini pada dasarnya adalah implementasi <i>best mining practices</i>, seperti kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan rencana tambang, sehingga dapat dihindari bukaan lahan yang tidak dikelola. Mengatur ketinggian dan kemiringan lereng/jenjang agar stabil. Acuan adalah kestabilan lereng. Mengidentifikasi potensi pembentukan Air Asam Tambang setiap jenis batuan dan penyusunan strategi pengelolaan batuan penutup. Membuat dan memelihara sarana pengendali erosi. Membuat sistem pengaliran (<i>drainage</i>) yang baik supaya kualitas air limbah memenuhi baku mutu.</p> <p>Sumber: <a href="https://www.menlhk.go.id">https://www.menlhk.go.id</a></p> <p>Melalui PROPER, kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah hingga yang terburuk hitam untuk kemudian diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui tingkat pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada.</p> <p>Kriteria penilaian PROPER yang lebih lengkap dapat dilihat pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 5 Tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Secara umum peringkat kinerja PROPER dibedakan menjadi 5 warna dengan pengertian sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><b>1) Emas; Sangat baik; Skor 5</b></li> </ol> <p>Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (<i>environmental excellency</i>) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><b>2) Hijau; Baik; Skor 4</b></li> </ol>
--

Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (beyond compliance) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien melalui upaya 4R (Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (CSR/Comdev) dengan baik

**3) Biru; Cukup; Skor 3**

Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**4) Merah; Buruk; Skor 2**

Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan dalam tahapan melaksanakan sanksi administrasi.

**5) Hitam; Sangat Buruk; Skor 1**

Untuk usaha dan atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Tabel 2.2  
Peringkat Kinerja PROPER

Warna	Skor
Emas	5
Hijau	4
Biru	3
Merah	2
Hitam	1

Sumber: <https://www.menlhk.go.id>

## 2.1.2 *Corporate Social Responsibility*

### 2.1.2.1 *Pengertian Corporate Social Responsibility*

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan aktivitas tanggung jawab perusahaan terhadap para *stakeholders* dengan cara memberi perhatian terhadap aspek sosial dan lingkungan. Dunia usaha saat ini, mengalami perkembangan yang positif, dimana perusahaan tidak hanya fokus untuk mencari laba semata, namun juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan sekitarnya.

Menurut (Sari, 2012) *Corporate Social Responsibility* merupakan komitmen perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya untuk senantiasa memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat sosial dan lingkungan.

Selain itu ISO 26000 dalam Rusdianto (2013:7) juga menyatakan definisi CSR.

Menurut ISO 26000 (draft 3, 2007), CSR adalah:

*“Responsibility of organization for the impacts of its decisions and activities on society and the environment, through transparent and ethical behavior that contributes to sustainable development, including health and the welfare of society; takes into account the expectations of stakeholders; is in compliance with applicable law and consistent with international norms of behavior; and is integrated throughout the organization and practiced in its relationship.”*  
 Dengan terjemahan bebasnya: “Tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatan pada

masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional, serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh.”

Dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas dalam pasal 2 dan pasal 3 dengan menunjuk pada ketentuan pasal 74 ayat (4) Undang-Undang No. 40 tahun 2007 yang menjelaskan sebagai berikut:

Setiap perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan.

1. Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 menjadi kewajiban bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam berdasarkan Undang-Undang.
2. Kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan baik didalam maupun diluar lingkungan.

#### **2.1.2.2 Corporate Social Responsibility Disclosure**

Menurut (Nurkhin, 2009) Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan pengungkapan informasi terkait dengan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial diukur dengan proksi CSRDI (*corporate social responsibility disclosure index*) berdasarkan indikator GRI (*global reporting initiative*).

Sedangkan menurut (Gray et.al dalam Rosmantia, 2007) CSRD adalah proses pengkomunikasian efek-efek sosial dan lingkungan atas tindakan-tindakan ekonomi perusahaan pada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat secara keseluruhan.

### 2.1.2.3 Faktor-Faktor *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Menurut Rusdianto (2013:44) menjelaskan ada banyak hal yang membuat perusahaan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility Disclosure* yaitu:

- 1) Keinginan untuk mematuhi persyaratan yang terdapat dalam Undang-Undang.
- 2) Pertimbangan rasionalitas ekonomi.
- 3) Keyakinan dalam proses akuntabilitas untuk melaporkan.
- 4) Keinginan untuk memenuhi persyaratan peminjaman.
- 5) Pemenuhan kebutuhan informasi kepada masyarakat.
- 6) Sebagai konsekuensi atas ancaman terhadap legitimasi perusahaan.
- 7) Untuk mengukur kelompok *stakeholder* yang mempunyai pengaruh yang kuat.
- 8) Untuk mematuhi persyaratan industri tertentu.
- 9) Untuk mendapatkan penghargaan pelaporan tertentu.

### 2.1.2.4 Ruang Lingkup *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Menurut Azheri Busyira (2012:36) ada tiga dimensi yang harus diperhatikan, sehubungan dengan ruang lingkup CSR yaitu:

- 1) ***Corporate Philantrophy*** adalah usaha-usaha amal yang dilakukan oleh suatu perusahaan, dimana usaha-usaha amal ini tidak berhubungan secara langsung dengan kegiatan normal perusahaan. Usaha-usaha amal ini dapat berupa tanggapan langsung perusahaan atas permintaan dari luar perusahaan atau juga berupa pembentukan suatu badan tertentu.
- 2) ***Corporate Responsibility*** adalah usaha sebagai wujud tanggung jawab perusahaan ketika sedang mengejar profitabilitas sebagai tujuan perusahaan.
- 3) ***Corporate Policy*** adalah berkaitan erat dengan bagaimana hubungan perusahaan dengan pemerintah yang berkaitan dengan posisi tawar suatu perusahaan dengan adanya berbagai kebijaksanaan pemerintah yang memengaruhi perusahaan maupun masyarakat secara keseluruhan.

### 2.1.2.5 Manfaat *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Menurut Rusdianto (2013:13) manfaat *Corporate Social Responsibility* bagi perusahaan yang menerapkannya, yaitu:

- 1) Membangun dan menjaga reputasi perusahaan.
- 2) Meningkatkan citra perusahaan.
- 3) Melebarkan cakupan bisnis perusahaan.
- 4) Mempertahankan posisi merek perusahaan.
- 5) Mempertahan sumber daya manusia yang berkualitas.
- 6) Kemudahan memperoleh akses terhadap modal (capital)
- 7) Meningkatkan pengambilan keputusan pada hal-hal yang kritis.
- 8) Mempermudah pengelolaan manajemen risiko (risk management)

Rusdianto (2013:13) pula menjelaskan bahwa:

“Keputusan perusahaan untuk melaksanakan CSR secara berkelanjutan, merupakan keputusan yang rasional. Sebab implementasi program CSR akan menimbulkan efek lingkaran emas yang tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan, melainkan juga *stakeholder*. Bila CSR mampu dijalankan secara efektif maka dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi perusahaan, melainkan juga bagi masyarakat, pemerintah, dan lingkungan.

### 2.1.2.6 Konsep CSR di Indonesia

*Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) di Indonesia, diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas pada pasal 1 ayat 3, yaitu tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Dalam melaporkan CSR perusahaan menerbitkan laporan berkelanjutan (*Sustainability Report*) yang memberikan pengungkapan atas segala dampak aktivitas perusahaan baik positif maupun negatif.

Dengan menggunakan pedoman, organisasi pelapor dapat menghasilkan informasi andal, relevan, dan terstandardisasi yang dapat digunakan untuk menilai peluang dan resiko, serta memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih matang baik di dalam perusahaan maupun di antara para pemangku kepentingan.

*Global Reporting Initiative (GRI)* mendorong penerapan *sustainability reporting* sebagai cara bagi perusahaan dan organisasi agar menjadi lebih berkelanjutan dan berkontribusi terhadap ekonomi global yang berkelanjutan. G4 Guidelines mencakup indikator kinerja ekonomi, indikator kinerja lingkungan, dan indikator kinerja sosial.

Pelaksanaan CSR memang merupakan praktik bisnis secara sukarela secara inisiatif perusahaan dan bukan merupakan aktivitas yang dituntut untuk dilakukan perusahaan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Bila dilihat dari pelaksanaan CSR di Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan yang telah melaksanakan program CSR dan membuat laporannya belum bisa dikategorikan sebagai perusahaan yang telah menerapkan akuntansi lingkungan.

#### **2.1.2.7 Pengukuran *Corporate Social Responsibility Disclosure***

Menurut (Nurkhin, 2009) pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan pengungkapan informasi terkait dengan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial diukur dengan proksi CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) berdasarkan indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*) yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org). Indikator GRI terdiri dari 3 fokus pengungkapan, yaitu

ekonomi, lingkungan dan sosial sebagai dasar *sustainability reporting*. Indikator GRI ini dipilih karena merupakan aturan internasional yang telah diakui oleh perusahaan di dunia.

Pengukuran CSRDI menggunakan *content analysis* dalam mengukur variety dari CSRDI. *Content analysis* adalah salah satu metode pengukuran CSRDI yang sudah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Pendekatan ini pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan.

Rumus perhitungan CSRDI adalah sebagai berikut:

$$\text{CSR } I_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSR<sub>Ij</sub> : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index perusahaan J*

n<sub>j</sub> : jumlah item untuk perusahaan j, n<sub>j</sub> = 91 (Skor Maksimal)

∑ X<sub>ij</sub> : jumlah total pengungkapan CSR oleh perusahaan

1 : jika item diungkapkan; 0 = jika item tidak diungkapkan

Dengan demikian, 0 < CSR<sub>j</sub> < 1

Saat ini standar GRI versi terbaru, yaitu G4 telah banyak digunakan oleh perusahaan di Indonesia. GRI-G4 menyediakan kerangka kerja yang relevan secara global untuk mendukung pendekatan yang terstandarisasi dalam pelaporan yang mendorong tingkat transparansi dan konsistensi yang diperlukan untuk membuat informasi yang disampaikan menjadi berguna dan dapat dipercaya oleh pasar dan masyarakat.

GRI-G4 juga menyediakan panduan mengenai bagaimana menyajikan pengungkapan keberlanjutan dalam format yang berbeda, baik itu laporan keberlanjutan

mandiri, laporan terpadu, laporan tahunan, laporan yang membahas norma-norma internasional tertentu atau pelaporan online. Dalam standar GRI-G4, indikator kinerja dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan hidup dan sosial. Kategori sosial mencakup hak asasi manusia, praktek ketenagakerjaan, dan lingkungan kerja, tanggung jawab produk dan masyarakat. Total indikator yang terdapat dalam GRI mencapai 91 item. ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org))

Dalam melakukan penilaian luas pengungkapan CSR, item-item yang akan diberikan skor, mengacu kepada indikator kinerja atau item yang disebutkan GRI-G4 guideline. Penjelasan mengenai indikator GRI-G4 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2.3  
91 Indikator berdasarkan GRI-G4

<b>KATEGORI EKONOMI</b>		
Kinerja Ekonomi	EC1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
	EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
	EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas imbalan pasti
	EC4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
<b>KATEGORI EKONOMI</b>		
Keberadaan Pasar	EC5	Rasio upah standar pegawai pemula (entry level) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan
	EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di operasi yang signifikan
Dampak ekonomi tidak langsung	EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan
	EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak

Praktik Pengadaan	EC9	Perbandingan dari pemasok lokal di operasional yang signifikan
<b>KATEGORI LINGKUNGAN</b>		
Bahan	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat dan volume
	EN2	Persentase bahan yang digunakan merupakan bahan input daur ulang
Energi	EN3	Konsumsi energi diluar organisasi
	EN4	Konsumsi energi diluar organisasi
	EN5	Intensitas Energi
	EN6	Pengurangan Konsumsi Energi
Air	EN7	Konsumsi Energi diluar organisasi
	EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
	EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
	EN10	Presentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali
Keanekaragaman Hayati	EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola didalam, atau yang berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung
	EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi dikawasan lindung
	EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
<b>KATEGORI LINGKUNGAN</b>		
Emisi	EN14	Jumlah total spesies dalam IUCN RED LIST dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat ditempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat resiko kepunahan
	EN15	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (cakupan 1)
	EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung (cakupan 2)
	EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (cakupan 3)
	EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN20	Emisi bahan perusal ozon (BPO)

	EN21	NOX, Sox dan emisi udara signifikan lainnya
Efluen dan Limbah	EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
	EN23	Bobot total berdasarkan jenis dan metode pembuangan
	EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
	EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan Basel 2 lampiran I,II,III dan VIII yang diangkut diimpor, diekspor atau diolah dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
	EN26	Identitas, ukuran, dan status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari pembuangan dan air limpasan dari organisasi
Produk dan Jasa	EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap lingkungan produk dan jasa
	EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasikan menurut kategori
Kepatuhan	EN29	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan
<b>KATEGORI LINGKUNGAN</b>		
Transportasi	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi dan pengangkutan tenaga kerja
Lain-lain	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
Asesmen pemasok atas lingkungan	EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
	EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme pengaduan masalah lingkungan	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi.

<b>KATEGORI SOSIAL</b>		
<b>Sub Kategori : Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja</b>		
Kepegawaian	LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah.
	LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan punya waktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan
	LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat resistensi setelah cuti melahirkan, menurut gender
Hubungan Industrial	LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama
Kesehatan dan Keselamatan Kerja	LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen pekerjaan yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
	LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyebab akibat kerja, hari hilang dan kemangkiran serta
<b>KATEGORI SOSIAL</b>		
<b>Sub Kategori : Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja</b>		
Kesehatan dan keselamatan kerja	LA7	Pekerjaan yang sering terkena atau beresiko tinggi karena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
	LA8	Topik kesehatan dan keselamatan tercakup dalam perjanjian formal serikat pekerja
Pelatihan dan Pendidikan	LA9	Jam pelatihan rata-rata pertahun per karyawan menurut gender, dan menurut kategori karyawan
	LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti
	LA11	Persentase karyawan yang menerima review kinerja dan pengembangan karier secara

		regular menurut gender dan kategori karyawan
Keberagaman dan kesetaraan peluang	LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan perkategori karyawan dan menurut gender, kelompok usia keanggotaan kelompok minoritas dan indikator keberagaman lainnya
Kesetaraan Remunerisasi Perempuan dan Laki-laki	LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan
Asesmen pemasok terkait praktik ketenagakerjaan	LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan praktek ketenagakerjaan
	LA15	Dampak negative aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan	LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui pengaduan resmi
<b>KATEGORI SOSIAL</b> <b>Sub Kategori: Hak Asasi Manusia</b>		
Investasi	HR1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia
	HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan/prosedur HAM terkait dengan aspek HAM yang relevan dengan operasi
Non-diskriminasi	HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil Kebebasan
Kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama	HR4	Operasi pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau berserikat tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut
Pekerja anak	HR5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berserikat tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif

Pekerja paksa atau wajib kerja	HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi beresiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja
Praktik pengamanan	HR7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi
Hak adat	HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil
Asesmen	HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan review atau asesmen dampak hak asasi manusia
Asesmen pemasok atas Hak Asasi Manusia	HR10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia
	HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme pengaduan masalah Hak Asasi Manusia	HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui pengaduan formal
<b>KATEGORI SOSIAL</b> <b>Sub Kategori: Masyarakat</b>		
Masyarakat lokal	SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, dampak, dan pengembangan
Masyarakat Lokal	SO2	Operasi dengan dampak negative aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat local
Anti Korupsi	SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko yang signifikan yang teridentifikasi
	SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti korupsi
	SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
Kebijakan publik	SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat
Anti persaingan	S07	Jumlah total tindakan hukum terkait anti persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya

Kepatuhan	SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan
Asesmen pemasok atas dampak terhadap masyarakat	SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat
	SO10	Dampak negative aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat	SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
<b>KATEGORI SOSIAL</b>		
<b>Sub Kategori: Tanggung Jawab atas Produk</b>		
Kesehatan Keselamatan Pelanggan	PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
	PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil.
Pelabelan produk dan jasa	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti informasi yang sejenis
	PR4	Jumlah total insiden ketidakmampuan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil
	PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan
Komunikasi pemasaran	PR6	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan
	PR7	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi dan sponsor menurut jenis hasil

Privasi Pelanggan	PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
Kepatuhan	PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk dan jasa

Sumber: [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)

## 2.1.3 Profitabilitas

### 2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut (Munawir, 2014) definisi profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rentabilitas atau *profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Sedangkan menurut (Sartono, 2010) “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.” Menurut (Horne & John, 2012) “Rasio profitabilitas adalah rasio yang menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi.”

Berdasarkan definisi diatas dapat diketahui bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dengan modal atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu ukuran profitabilitas yang paling penting adalah laba bersih. Para investor dan kreditor sangat berkepentingan dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba saat ini maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat diterapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur adalah dengan menggunakan rasio keuangan sebagai salah satu alat

didalam menganalisis kondisi keuangan hasil opeasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

Definisi lain mengenai profitabilitas juga dikemukakan oleh (Kasmir, 2016):

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

### **2.1.3.2 Tujuan Penggunaan Rasio Profitabilitas**

Menurut (Kasmir, 2016) tujuan penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri
- 7) dan tujuan lainnya.

### **2.1.3.3 Manfaat Penggunaan Rasio Profitabilitas**

Adapun maanfaat penggunaan rasio profitabilitas menurut (Kasmir, 2016) ialah:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- 6) Manfaat lainnya.

#### 2.1.3.4 Metode Pengukuran Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa cara, diantaranya menurut (Kasmir, 2016) jenis rasio dalam mengukur profitabilitas adalah Margin Laba (*Profit Margin Ratio*), *Return On Investment* (ROI), *Return On Equity* (ROE).

##### 1) Profit Margin Ratio

###### a. Net Profit Margin

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

###### b. Gross Profit Margin

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan. GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

##### 2) Return on Investment

ROI atau biasa disebut juga *Return On Assets* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. ROI dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

ROI/ROA merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. ROI dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat kesehatan kinerja keuangan sebuah perusahaan (Lukman , 2009). Karena ROI dapat menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan mengendalikan biaya dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan (Gitman, 2006).

### 3) Return On Equity

Hasil pengembalian ekuitas (return on equity/ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}}$$

Pengukuran rasio profitabilitas yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE). ROE adalah cara menentukan rasio

profitabilitas dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas perusahaan. Pengambilan variabel ROE sebagai sampel dari indikator profitabilitas dikarenakan atas dasar ROE mempunyai keterkaitan yang paling kuat untuk dihubungkan dengan variabel Tobins'Q yang merupakan sampel dari indikator nilai perusahaan. Dimana ROE menunjukkan berapa besarnya pengembalian atas modal atau equity yang akan ditanamkan oleh investor (Sri Ayem & Ragil Nugroho, 2016).

## **2.1.4 Nilai Perusahaan**

### **2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan**

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Apabila harga saham yang tinggi, nilai perusahaan juga tinggi dan dengan otomatis *return* perusahaan pun akan tinggi pula.

Menurut (Sartono, 2010) nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual di atas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu sendiri". Sedangkan menurut (Weston & Copeland, 2010) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.

Definisi lain nilai perusahaan menurut (Harmono, 2014) menjelaskan bahwa nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

“Nilai Perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan”.

Definisi Nilai Pasar juga dikemukakan oleh (Harrison, Horngren, Thomas, & Suwardy, 2011):

“Nilai pasar (*market value*) saham, atau harga pasar (*market price*) adalah harga dimana seseorang dapat membeli atau menjual satu lembar saham. Nilai pasar bervariasi sesuai dengan laba bersih perusahaan, posisi keuangan, dan prospek masa depan, serta kondisi ekonomi umum. Dalam hampir semua kasus, pemegang saham lebih peduli pada nilai pasar saham ketimbang nilai saham lainnya.

#### **2.1.4.2 Konsep Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya, harga pasar merupakan cerminan dari nilai asset perusahaan sesungguhnya. Menurut (Christiawan & Tarigan, 2007) terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan antara lain:

- 1) Nilai Nominal  
Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.
- 2) Nilai Pasar  
Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
- 3) Nilai Intrinsik  
Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
- 4) Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

5) Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

### 2.1.4.3 Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Fahmi, Irham (2012:138) rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Adapun rasio untuk menghitung nilai pasar menurut Fahmi, Irham adalah sebagai berikut:

a. Earning Per Share (EPS)

*Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Adapun rumus *Earning Per Share* adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{J_{sb}}$$

b. Price Earning Ratio (PER) atau Rasio Harga Laba

*Price Earning Ratio* (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar per lembar saham) dengan

*earning per share* (laba per lembar saham). Adapun rumus *Price*

*Earning Ratio* adalah:

$$\text{PER} = \frac{\text{MPS}}{\text{EPS}}$$

c. Book Value Per Share (BVS)

Adapun rumus *book value per share* (harga buku per saham) adalah:

$$\text{BVS} = \frac{\text{Total shareholders' equity} - \text{preferred stock}}{\text{Common shares outstanding}}$$

d. Price Book Value (PBV)

Adapun rumus *Price Book Value* (PBV) adalah:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

e. Dividen Yield

Adapun rumus *dividen yield* atau hasil saham adalah:

$$\text{Dividen yield} = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Market Price per Share}}$$

f. Dividen Payout Ratio

Adapun rumus *dividen payout ratio* atau pembayaran dividen adalah:

$$\text{Dividen payout ratio} = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Sedangkan menurut (Weston & Copeland, 2010) terdapat rasio lain dalam mengukur nilai perusahaan yaitu, dengan rasio Tobin's Q, adapun rumus dalam menghitung rasio tersebut ialah:

$$Q = \frac{\text{EMV} + \text{D}}{\text{EBV} + \text{D}}$$

Keterangan:

Q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas (Equity Market Value), yang diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan (closing price) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun

EBV = Nilai buku dari ekuitas (Equity Book Value), yang diperoleh dari selisih total aset perusahaan dengan total kewajiban

D = Nilai Buku dari total utang

Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rumus Tobin's

Q. Rumus Tobin's Q memasukan semua unsur utang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh asset perusahaan. Nilai perusahaan diukur menggunakan rasio Tobin's Q karena memberikan informasi paling baik dengan memasukan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan (Putri &Suprpto, 2016).

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas yaitu :

Tabel 2.4  
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Eka Sulistiawati dan Novi Dirganatri (2016)	Analisis Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Secara parsial kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikan sebesar 0,018 kurang dari $\alpha$ sebesar 0,05.

			Sedangkan variabel pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikan sebesar 0,377 lebih besar dari $\alpha$ sebesar 0,05.
2	Ayu Mayshella Putri, Nur Hidayati dan Moh. Amin (2019)	Dampak Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan secara signifikan mempengaruhi profitabilitas ROA 2) akuntansi hijau dan kinerja lingkungan secara signifikan mempengaruhi profitabilitas ROE.
3	Nurul Khoirunnisa (2019)	Analisis Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI	Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hanya kinerja lingkungan, pelaporan lingkungan, produk ramah lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, sementara itu aktivitas lingkungan dan pelaporan biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas

4	Neng Windy Naedyah Cahyanti, Nida Firdausi Nuzula dan Ferina Nurlaily (2018)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> (CSR D) Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR D secara parsial memiliki pengaruh terhadap ROE namun tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Sedangkan pada saat ditambahkan variabel kontrol berupa <i>size</i> , CSR D berpengaruh pada semua proksi dari profitabilitas.
5	Desra Tulhasanah S dan Nikmah (2017)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> (CSR D) Terhadap Rasio Profitabilitas dan Earning Response Coefficient (ERC)	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa CSR D berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE. Selain itu, CSR D tidak mempengaruhi NPM dan ERC .
6	Debby Permatasari (2017)	Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan <i>Stakeholder Trust</i> sebagai Variabel Intervening	Pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan stakeholder trust sebagai variabel intervening dan corporate social responsibility disclosure berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan stakeholder trust sebagai variabel intervening.

7	Multafia Almar, Rima Rachmawati dan Asfia Murni (2012)	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan	Hasil menggunakan analisis regresi linier sederhana menunjukkan positif dan signifikan antara pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> pada profitabilitas perusahaan diukur dengan ROA dan NPM. Begitu juga dengan pengungkapan CSR dapat mempengaruhi dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.
8	Desak Putu Suciwati dan Desak Putu Arie Pradnyan (2016)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Terhadap Kinerja Keuangan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>CSR disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,006. Serta <i>CSR disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan sebesar 0,001 terhadap ROE.
9	Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wirajaya (2013)	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan

			<p>2. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan</p> <p>3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan</p>
10	Silvia Agustina (2012)	Pengaruh Profitabilitas dan Pengungkapan Coporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)	<p>1. Profitabilitas yang diprosikan dengan ROE berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan</p> <p>2. Pengaruh Corporate Social Responsibility berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
11	Putu Mikhy Novari dan Putu Vivi Lestari (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan , Leverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan ( Pada Sektor Properti dan Real Estate)	<p>Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan , dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>

12	AA Ngurah Dharma Adi Putra dan Putu Vivi Lestari (2016)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
----	---	--	---

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya investor mengukur kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan, sehingga begitu pentingnya tingkat profitabilitas bagi keberlangsungan perusahaan kedepannya. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang baik maka investor akan menanamkan modalnya, karena bisa dipastikan akan memperoleh keuntungan dari penanaman modal tersebut. Sebaliknya, ketika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah bahkan buruk maka investor tidak akan menanamkan modalnya. Karena, investor berpikir bahwa perusahaan tersebut sedang tidak berjalan dengan baik dan juga investor tidak ingin mengalami kerugian.

### 2.2.1. Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas

Perusahaan harus mampu mengelola biaya lingkungan agar dapat menjadi industri yang ramah lingkungan. Perusahaan yang ingin meningkatkan profitabilitasnya terus-menerus mempengaruhi penggunaan sumber daya alam, walaupun sumber daya alam

semakin sulit untuk memenuhi keperluan makhluk hidup serta butuh waktu yang cukup lama dalam meningkatkannya.

Maka penerapan *Green Accounting* berpengaruh dalam meningkatkan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh berupa meningkatnya produktivitas karyawan sehingga akan menyebabkan optimalnya proses bisnis perusahaan dan menghasilkan produk ataupun layanan yang optimal pula. Keuntungan lain berupa berkurangnya biaya asuransi dan biaya modal dapat mengurangi total biaya produksi sehingga berpotensi meningkatkan laba. Keuntungan sosial berupa citra yang baik pun dapat menimbulkan potensi laba, karena perusahaan dengan citra yang baik akan menarik konsumen menggunakan produk perusahaan tersebut ditandai dengan meningkatnya angka penjualan yang otomatis akan menimbulkan potensi peningkatan laba. Selain itu citra yang baik dapat menarik investor untuk berinvestasi sehingga perusahaan dapat mengembangkan usahanya yang juga akan menimbulkan potensi peningkatan laba.

Perusahaan sudah seharusnya mengungkapkan mengenai informasi dan mutu lingkungan agar perusahaan dapat dikatakan memiliki pengelolaan lingkungan yang baik. Perusahaan yang telah mengikuti PROPER saja sudah mendapatkan nilai positif dari *stakeholder* walaupun peringkat yang diperoleh bukan emas. Dari penilaian pengelolaan ini dapat menunjukkan mana saja perusahaan yang telah peduli atau memperhatikan lingkungan.

Menurut Saadah dan Nurleli (2017) menjelaskan bahwa:

“Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan Jakarta Islamic Index sebagai peserta di PROPER tahun 2013-2015. Hal ini menunjukkan semakin baik kinerja lingkungan dibuktikan dengan

semakin tinggi peringkat PROPER sehingga dapat meningkatkan tingkat profitabilitas”.

Peningkatan profitabilitas yang disebabkan oleh penerapan *green accounting* yang dilaksanakan oleh perusahaan dapat memberikan citra positif dihadapan investor. Citra positif itu pula dapat dicerminkan dari keikutsertaan perusahaan dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Semakin tinggi peringkat PROPER yang dimiliki maka menunjukkan semakin baik kinerja lingkungan perusahaan tersebut.

Sulistiawati, Eka dan Novi Dirgantari (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikan sebesar 0,018 kurang dari  $\alpha$  sebesar 0,05. Sedangkan variabel pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikan sebesar 0,377 lebih besar dari  $\alpha$  sebesar 0,05.

Penelitian lain yang dikemukakan oleh Putri, Ayu Mayshella Nur Hidayati dan Moh Amin (2019) menunjukkan bahwa:

“*Green Accounting* memiliki dampak signifikan terhadap Profitabilitas (ROE).

Karena semakin baik pengungkapan *Green Accounting*, semakin baik pula profitabilitas perusahaan”.

### **2.2.2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap Profitabilitas**

Perusahaan yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* akan berdampak pada peningkatan laba. Konsep CSR sejalan dengan konsep *triple bottom line* yaitu suatu perusahaan yang ingin menerapkan

konsep pembangunan berkelanjutan harus memperhatikan “Triple P” yaitu *profit, planet, dan people*. Profit merupakan tujuan utama perusahaan dimana untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan tidak lepas dari peran *people*, yaitu stakeholders sebagai investor, masyarakat, pesaing, dan pemerintah, juga perusahaan membutuhkan tempat atau wadah untuk melakukan aktivitasnya, dalam konsep ini disebut planet yang harus dijaga kelestariannya.

Menurut Rosdwianti, Mega Karunia dkk (2016) dalam penelitiannya menjelaskan:

“CSR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan melakukan CSR dalam laporan dan CSR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan melakukan CSR dalam laporan tahunan maka profitabilitas perusahaan akan mengalami peningkatan”.

Menurut Multafia, Rima dan Asfia (2012) dalam penelitiannya mengenai hubungan CSR dengan profitabilitas ialah:

“Pengaruh pengungkapan CSR terhadap profitabilitas perusahaan menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengungkapan CSR dengan profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan ROA dan NPM”.

Penelitian-penelitian sebelumnya ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Bidhari *et al.* (2013) dan Dewi (2015) yang menyatakan bahwa:

“CSRD berpengaruh positif terhadap ROE. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi CSRD yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunan maka nilai ROE akan semakin tinggi pula. ROE merupakan hal utama yang diperhatikan oleh investor karena menunjukkan laba yang berasal dari modal atau ekuitas yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Poin dalam indeks CSRD mampu mendorong kepercayaan para pemegang saham untuk berpartisipasi dalam mengembangkan perusahaan”.

Pengungkapan CSR merupakan cara untuk mengelola hubungan organisasi dengan kelompok *stakeholders* berbeda dan telah menjadi salah satu sarana untuk menjamin keberlanjutan perusahaan. Konsekuensi lingkungan yang ada saat ini dan di masa depan telah menjadi bahan pertimbangan para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pengungkapan CSR menjadi salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan dengan CSR yang baik tentu akan memunculkan citra dan reputasi yang positif di kalangan para investor. Hal tersebut membuat investor tidak hanya terfokus pada kinerja keuangan perusahaan saja dalam mempertimbangkan keputusan berinvestasi namun juga kegiatan sosial perusahaan. Sehingga dengan banyaknya investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya maka akan dapat meningkatkan profitabilitas yang diperoleh perusahaan.

### **2.2.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan**

Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya, dan hal ini berdampak pada kenaikan nilai perusahaan. Dengan rasio profitabilitas yang tinggi yang dimiliki sebuah perusahaan akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

“Profitabilitas (ROA) secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martini dkk. (2014), Garmayuni (2015), Johan (2012), serta Dewi dan Wirajaya (2013).

Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa semakin tinggi nilai ROA, maka nilai perusahaan juga akan semakin tinggi”.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra, AA Ngurah Dharma Adi dan Putu Vivi Lestari (2016) menunjukkan bahwa:

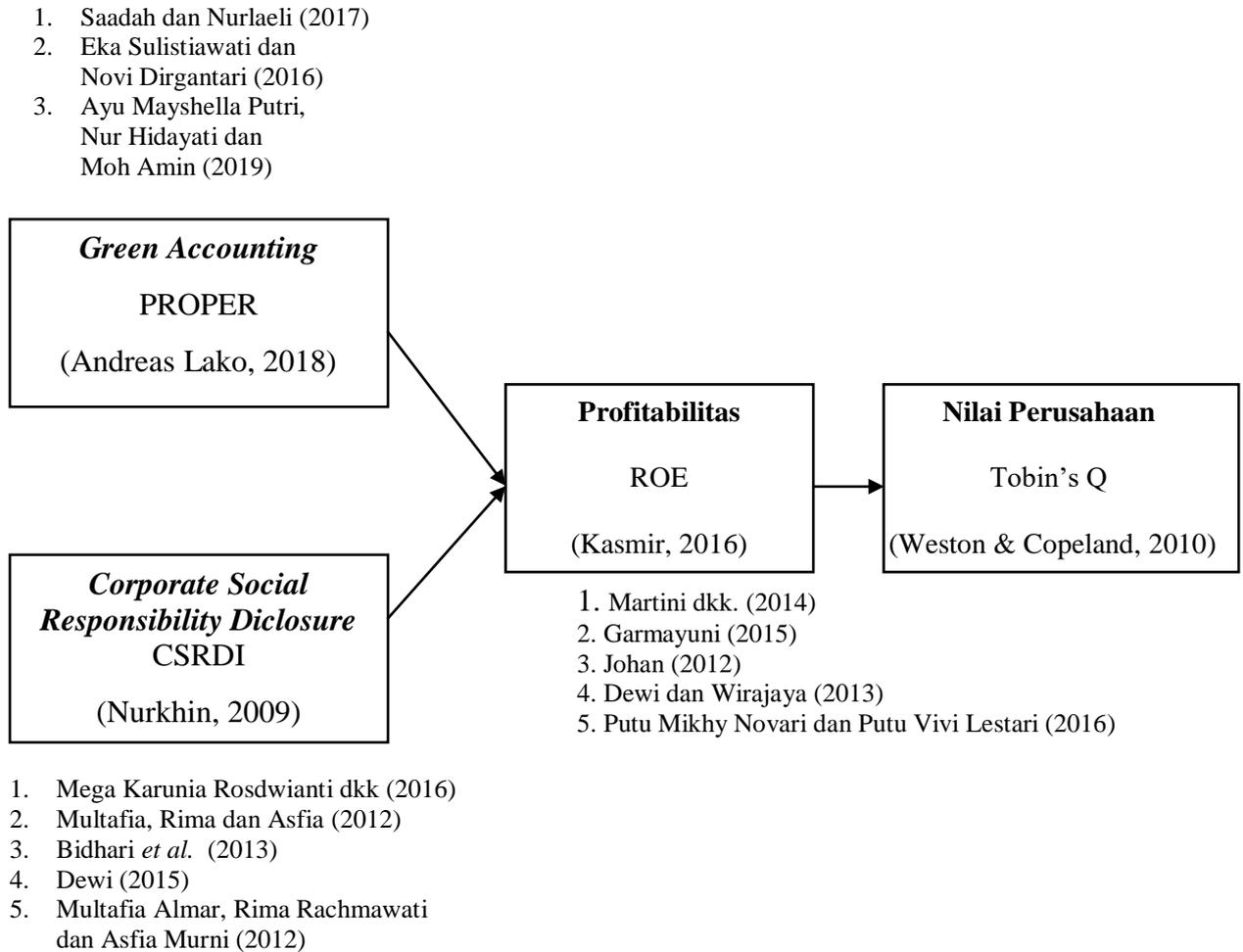
“Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Apabila profitabilitas meningkat maka nilai perusahaan juga meningkat. Hal ini membuktikan bahwa investor tertarik pada perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik”.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba saat menjalankan operasinya. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan maka kinerja perusahaan dianggap baik dan akan berdampak terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang, artinya semakin baik pula nilai perusahaan di mata investor. Disamping itu rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividennya.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dikemukakan oleh Novari, Putu Mikhy dan Putu Vivi Lestari (2016):

“Profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang bagus sehingga memicu permintaan saham oleh investor. Respon positif dari investor tersebut akan meningkatkan harga saham dan selanjutnya akan meningkatkan nilai perusahaan”.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap Profitabilitas dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan ” pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 maka model kerangka pemikiran yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap Profitabilitas dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan” yaitu:

Hipotesis 1. Terdapat pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas.

Hipotesis 2. Terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Profitabilitas.

- Hipotesis 3. Terdapat pengaruh penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap Profitabilitas,
- Hipotesis 4. Terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.
- Hipotesis 5. Terdapat pengaruh Penerapan *Green Accounting*, dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Profitabilitas dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan.